

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang.**

Peranan hutan mangrove sangatlah penting untuk negara kepulauan seperti Indonesia, hal ini di akibatkan karena letak geografis Indonesia yang umumnya berada di pesisir pantai. Hutan mangrove merupakan suatu ekosistem yang unik karena hutan mangrove ini tumbuh di daerah pesisir pantai dan di daerah pertemuan antara air laut dan air tawar. Habitat yang unik tersebut membuat hutan mangrove memiliki keanekaragaman hayati yang sangat kaya. Sekitar 3 juta hektare hutan mangrove tumbuh di sepanjang 95.000 kilometer pesisir Indonesia. Jumlah ini mewakili 23% dari keseluruhan ekosistem mangrove dunia (Giri et al., 2011). Hutan mangrove dapat ditemukan di banyak wilayah Indonesia, dan ekosistem mangrove regional penting ada di Papua, Kalimantan dan Sumatera (FAO, 2007). Menurut Kepala Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Sumatera Barat, Muhammad Yusuf mengatakan lebih kurang 477.471,49 hektare kawasan hutan mangrove tersebar pada tujuh provinsi di Sumatera ketujuh provinsi tersebut adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Kepulauan Riau.

Sumatera Barat merupakan salah satu dari ke tujuh provinsi yang masih memiliki hutan mangrove, menurut PSSDAL BAKOSURTANAL Sumatera Barat memiliki luasan hutan mangrove 3.002,689 hektar, dan kini luas hutan mangrove di Sumatera Barat memiliki tingkat kerusakan mencapai 22,67% dari 3.002,689 hektar luasnya dengan presentase kerusakan tersebar di Kabupaten Pasaman sekitar 30%, Pesisir Selatan 70%, Padang Pariaman 80%, Kabupaten Agam 50%, Kota Padang 34,5% dan Kepulauan Mentawai 20%, dari presentase kerusakan tersebut Pesisir Selatan merupakan daerah yang mengalami kerusakan ke dua terparah setelah Padang Pariaman. Pelaksanaan harian (Plh) Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Pesisir Selatan, Ir. Edwil, menuturkan bahwa banyak turis mancanegara menyarankan pemerintah setempat untuk tetap mempertahankan kelestarian hutan mangrove di kabupaten pesisir selatan tepatnya di kota Painan yang saat ini mengalami kerusakan terparah.

Painan, Kecamatan IV Jurai merupakan salah satu dari 15 kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan IV Jurai merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan. Luas kota IV Jurai 373,80 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 44,369 jiwa (tahun 2012), sehingga kepadatan penduduknya 119 jiwa/km<sup>2</sup>. Kawasan hutan mangrove di Painan Kabupaten Pesisir Selatan ini di perkirakan memiliki luas sekitar 400 hektare yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Koto XI Tarusan, Bayang, IV Jurai, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Pancung Soal, Lunang dan Silaut. Saat ini hutan mangrove menjadi perhatian khusus karena persentase

kerusakannya yang terus bertambah, hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove sebagai mitigasi bencana secara dini yang berbasis alam, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan hasil hutan mangrove yang bernilai jual tanpa harus merusaknya, untuk itu penulis merencanakan mangrove center sebagai media pembelajaran dengan pendekatan eduwisata di Painan Kabupaten Pesisir Selatan. Sesuai UU NO.5 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan pokok kehutanan dan UU NO.5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sehingga pembangunan yang direncanakan didasarkan atas asas manfaat dan lestari serta konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Oleh sebab itu diperlukan ide-ide atau gagasan perencanaan mangrove center dengan pendekatan eduwisata yang lebih bertanggung jawab dan mendukung kelestarian hutan mangrove dan ekosistem yang ada didalamnya.

#### **1.1.1. Isu.**

Kabupaten Pesisir Selatan saat ini menjadi perbincangan hangat pemerintah setempat, hal ini disebabkan oleh letak geografis kota Painan yang strategis dan dikelilingi pantai serta pulau-pulau kecil, selain itu hutan mangrove di sepanjang pesisir pantai Painan kabupaten pesisir selatan menjadi potensi sebagai pusat konservasi dan penelitian yang berbasis wisata yang mestinya dikembangkan secara lestari, melihat keadaan hutan mangrove saat ini yang tingkat kerusakannya makin bertambah karena kurangnya pengetahuan masyarakat setempat tentang pentingnya hutan mangrove terhadap kelangsungan hidup di pesisir pantai. Kurangnya sarana penunjang di setiap destinasi wisata menjadikan penurunan kuantitas pengunjung di setiap harinya. Lingkup dari perencanaan mangrove center dengan pendekatan eduwisata dirasa dapat membantu pencegahan kerusakan hutan mangrove yang lebih signifikan, disamping itu dapat memenuhi kebutuhan fasilitas dan akomodasi yang dapat mewadahi kegiatan para wisatawan.

#### **1.1.2. Fakta.**

Hutan mangrove di Pesisir Selatan memiliki luas sekitar 400 hektare yang tersebar di beberapa kecamatan yaitu Koto XI Tarusan, Bayang, IV Jurai, Batang Kapas, Sutera, Lengayang, Ranah Pesisir, Linggo Sari Baganti, Pancung Soal, Lunang dan Silaut.

Dari luasan hutan mangrove menurut Portal resmi pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di atas dapat di lakukan perbandingan melalui tabel di bawah ini yang di dapat dari Buku data SLHD Provinsi Sumatera Barat tahun 2014

| No         | Penutupan Lahan                                    | Kabupaten             |                 |                        |               |                    |          |         |           |                  |           |         |                     |
|------------|----------------------------------------------------|-----------------------|-----------------|------------------------|---------------|--------------------|----------|---------|-----------|------------------|-----------|---------|---------------------|
|            |                                                    | Kepulauan<br>Mentawai | Stabas<br>Rokan | Pangkajene<br>Parepare | Tanah<br>Bata | Pesisir<br>Selatan | Sipinang | Sekeloa | Dumadureh | Pesisir<br>Barat | Panasahan | Agam    | Luas Pesisir<br>Kor |
| 1.         | Hutan lahan kering primer                          | 2.818                 | 67.538          | 16.970                 | 11.549        | 267.488            | 8.208    | 68.668  | 3.492     | 20.364           | 91.785    | 10.000  | 6.779               |
| 2.         | Hutan lahan kering sekunder / bekas tebangan       | 433.449               | 163.235         | 9.304                  | 28.998        | 48.460             | 151.571  | 106.955 | 68.883    | 43.931           | 125.264   | 43.292  | 112.848             |
| 3.         | Hutan mangrove primer                              | 13.480                | 0               | 0                      | 0             | 0                  | 0        | 0       | 0         | 0                | 0         | 0       | 0                   |
| 4.         | Hutan mangrove sekunder / bekas tebangan           | 0                     | 0               | 0                      | 0             | 0                  | 0        | 0       | 0         | 1.754            | 0         | 0       | 0                   |
| 5.         | Hutan mangrove sekunder / bekas tebangan           | 316                   | 0               | 0                      | 0             | 0                  | 0        | 0       | 0         | 1.316            | 0         | 0       | 0                   |
| 6.         | Hutan rawa sekunder / bekas tebangan               | 20.407                | 0               | 0                      | 0             | 18.886             | 0        | 0       | 0         | 6.970            | 0         | 0       | 0                   |
| 7.         | Hutan berair                                       | 0                     | 52              | 0                      | 1.405         | 0                  | 58       | 1.162   | 2.799     | 1.933            | 3         | 0       | 438                 |
| 8.         | Semak belukar                                      | 14.310                | 7.625           | 7.324                  | 3.552         | 28.086             | 29.528   | 23.047  | 40.303    | 17.688           | 28.762    | 13.304  | 38.207              |
| 9.         | Pertanian / kebun                                  | 117                   | 68.952          | 2.570                  | 7.255         | 73.554             | 33.737   | 359     | 143.883   | 97.393           | 1.340     | 12.462  | 24.444              |
| 10.        | Pemukiman / lahan terbangun                        | 914                   | 190             | 570                    | 677           | 2.368              | 678      | 2.819   | 1.803     | 3.513            | 1.123     | 2.012   | 579                 |
| 11.        | Lahan terbuka                                      | 95                    | 934             | 104                    | 431           | 7.433              | 612      | 1.428   | 3.200     | 3.278            | 1.668     | 921     | 142                 |
| 12.        | Tutupan air                                        | 1.169                 | 545             | 435                    | 5.477         | 1.856              | 48       | 8.811   | 1.990     | 2.095            | 287       | 10.127  | 1.944               |
| 13.        | Semak belukar rawa                                 | 513                   | 0               | 0                      | 0             | 17.213             | 0        | 0       | 0         | 6.618            | 0         | 4.378   | 0                   |
| 14.        | Panasahan lahan kering                             | 7.865                 | 27.319          | 6.590                  | 27.000        | 59.945             | 18.542   | 58.886  | 19.019    | 99.076           | 48.118    | 37.481  | 24.135              |
| 15.        | Panasahan lahan kering dengan semak / kebun campur | 40.590                | 20.348          | 58.680                 | 34.593        | 62.467             | 65.186   | 44.467  | 16.820    | 65.021           | 39.643    | 44.392  | 99.793              |
| 16.        | Sawah                                              | 59.000                | 13.709          | 31.717                 | 15.606        | 41.325             | 8.011    | 22.360  | 2.358     | 25.367           | 38.626    | 24.139  | 21.934              |
| 17.        | Berdak / padakukan                                 | 0                     | 0               | 299                    | 0             | 108                | 0        | 0       | 0         | 0                | 0         | 0       | 0                   |
| 18.        | Transmigrasi                                       | 0                     | 0               | 0                      | 0             | 2.060              | 0        | 0       | 0         | 0                | 0         | 0       | 0                   |
| 19.        | Pertambangan                                       | 0                     | -               | 0                      | 0             | -                  | 87       | -       | 84        | 0                | -         | 0       | -                   |
| 20.        | Kawa                                               | 600                   | 0               | 0                      | 0             | 0                  | 0        | 0       | 0         | 372              | 0         | 0       | 0                   |
| Total (HA) |                                                    | 995.344               | 399.230         | 134.343                | 138.212       | 610.110            | 307.780  | 328.976 | 300.430   | 370.223          | 393.446   | 219.708 | 329.141             |

Keterangan : 0 = Tidak memiliki luasan area yang dimaksud  
 (-) = Tidak ada data  
 Luasan dalam satuan hektar (HA)  
 Tidak ada perbedaan data dengan tahun 2013  
 Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, 2014

Tabel 1.1  
 Persentase luasan hutan mangrove  
 Sumber Buku data SLHD Provinsi Sumatera Barat tahun 2014

Dapat dilihat pada tabel bahwa hutan mangrove primer di daerah Kabupaten Pesisir Selatan 0 atau tidak memiliki luasan daerah, sementara hutan mangrove skunder atau bekas tebangan mencapai 272 hektar, sedangkan fakta lain di dapat dari Dokumen Informasi Kinerja Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah Kabupaten Pesisir Selatan bahwa Potensi mangrove sebesar 622,82 hektar di wilayah pesisir, yang tersebar di seluruh perairan pantai pada lokasi-lokasi yang terlindung dari ombak besar dan angin kencang meliputi Carocok Tarusan, Teluk Betung, Air Haji, Lowong, Pancung Soal, Batang Kapas, pulau kecil dan besar lainnya, kawasan hutan mangrove dan sepanjang pantai. Tutupan hutan mangrove paling banyak terdapat di Kecamatan Koto XI Tarusan 37,3 persen, terendah di Painan Kecamatan IV Jurai 10,17 persen.

Menurut Laporan Status Lingkungan Hidup salah satu penyebab abrasi pantai di daerah Kabupaten Pesisir Selatan adalah karena faktor manusia dan faktor alam pada posisi geografis daerah pesisir yang berada disepanjang pantai. Faktor manusia telah menyebabkan gelombang pasang air laut naik kepermukaan sampai mencapai 4 meter telah menyebabkan pemukiman penduduk disekitar kawasan pesisir terkena abrasi sehingga perlu dilakukan relokasi pemukiman ketempat lebih tinggi, hal tersebut terjadi karena kurangnya luasan hutan mangrove sebagai daerah tutupan yang di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya hutan mangrove sebagai mitigasi bencana

maupun abrasi pantai secara dini dari kondisi tersebut perlu dilakukan pengawasan dan pengelolaan penghijauan hutan mangrove agar tidak terancam keberadaannya. Hal ini dapat di jadikan landasan bahwa di Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan memiliki tingkat tutupan hutan mangrove terendah oleh sebab itu sangat di butuhkan mangrove center sebagai wadah konservasi hutan mangrove dengan pendekatan eduwisata dan fasilitas lainnya sebagai penunjang kegiatan wisatawan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang di tekankan dalam hal ini dapat di bedakan menjadi dua yaitu masalah non arsitektural dan arsitektural.

### 1.2.1. Masalah Non Arsitektural

- Bagaimana cara agar masyarakat menyadari peran penting hutan mangrove terhadap kelangsungan hidup di pesisir pantai ?
- Apa upaya yang mestinya di lakukan agar kebutuhan pengunjung terpenuhi dan dapat mengenalkan pengunjung pada potensi hutan mangrove agar masyarakat tidak merusak hutan mangrove ?

### 1.2.2. Masalah Arsitektural

- Bagaimana menghasilkan desain Mangrove Center di kawasan hutan mangrove Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan yang sesuai dengan kaidah kawasan koservasi yang menerapkan pendekatan eduwisata sehingga bangunan dapat berfungsi secara optimal tanpa merusak ekosistem mangrove ?
- Bagaimana membuat fasilitas eduwisata yang dapat mengenalkan potensi-potensi mangrove dan potensi lingkungan sehingga kelestarian lingkungan dan hutan mangrove terjaga dan wisatawan akan merasa nyaman dan terwadahi?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan Perencanaan dan Perancangan mangrove center di Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan dengan pendekatan eduwisata ini adalah untuk melakukan kajian atau analisis terhadap identifikasi data yang diperoleh menyangkut konsep desain untuk Perencanaan Mangrove Center di Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan dengan Pendekatan Eduwisata yang sesuai dengan konteks lingkungan setempat serta menawarkan keselarasan bangunan mangrove center dengan alam sekitar, karena lokasi perencanaan ini memiliki potensi alam yang besar, selain itu Perencanaan mangrove center di Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan dengan pendekatan Eduwisata dapat meningkatkan fasilitas dan dapat mengakomodasi wisatawan yang berkunjung ke kawasan hutan mangrove di Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan.

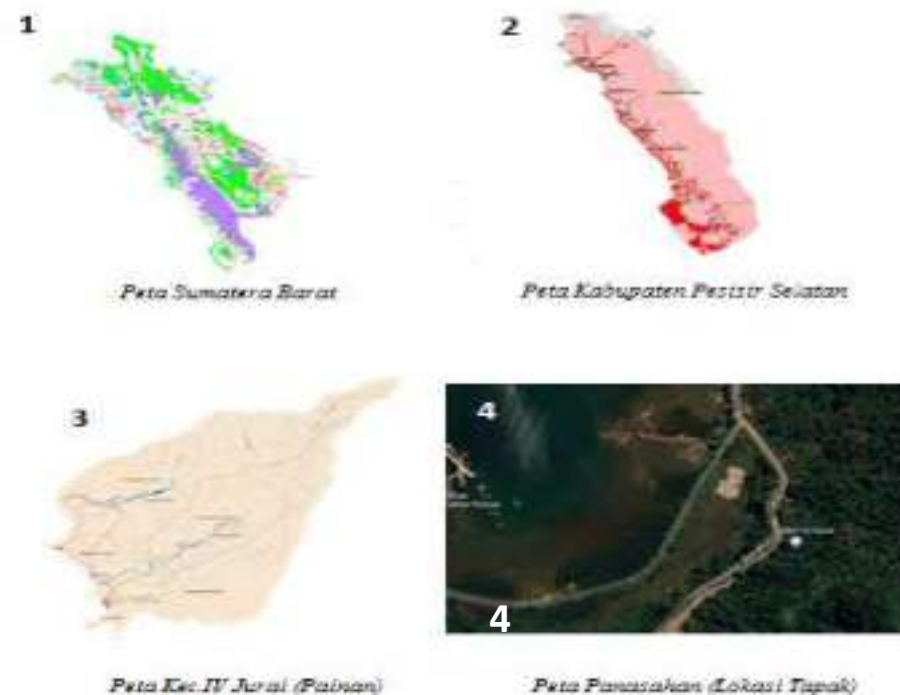
#### 1.4. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini dilakukan agar tersusunnya ide-ide dan pokok pikiran dalam suatu kajian yang konseptual tentang Perencanaan Mangrove Center di Panasahan Kabupaten Pesisir Selatan dengan Pendekatan Eduwisata.

#### 1.5. Ruang Lingkup Pembahasan

##### 1.5.1. Ruang Lingkup Spasial (kawasan)

Perancangan mangrove center terletak di Panasahan Kabupaten Pesisir selatan yang mana secara administratif Painan adalah kota kecil yang menjadi ibu kota dari Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Kota ini masuk ke dalam wilayah kecamatan IV Jurai yang dapat di akses melalui Jalan Raya Lintas Sumatera bagian Barat, dan Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak pada,  $0^{\circ} 59' - 2^{\circ} 28,6'$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} 19' - 101^{\circ} 18'$  Bujur Timur yang membujur dari utara ke selatan dengan panjang garis pantai 287,2 km, tinggi dari permukaan laut 0 – 1000 meter, mempunyai luas 5.749,89 Km<sup>2</sup> beriklim tropis dengan temperatur rata-rata 22°C hingga 32°C siang hari, 22°C hingga 28°C pada malam hari, luas perairan laut 84.312 km<sup>2</sup>. Kabupaten Pesisir Selatan berbatasan, di sebelah Utara dengan Kota Padang, Sebelah Selatan dengan Kabupaten Muko-muko Propinsi Bengkulu, Sebelah Timur dengan Kabupaten Solok, Solok dan Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi, dan Sebelah Barat dengan Samudera Indonesia.



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Penelitian, Makro, Mikro, Meso  
Sumber : Konfigurasi Penulis, 2018

Sedangkan batas-batas wilayah tersebut adalah :

|                 |                                          |
|-----------------|------------------------------------------|
| Sebelah utara   | : Kota Painan                            |
| Sebelah timur   | : Perbukitan                             |
| Sebelah Selatan | : Jln. Ilyas Yakub(arah ke Batang Kapas) |
| Sebelah Barat   | : Pantai Cerocok dan Samudra Hindia      |

##### 1.5.2. Ruang Lingkup Substansional (kegiatan)

Adapun ruang lingkup dari kegiatan ini dimulai dari observasi langsung dan di kaitkan dengan isu yang ada pada saat ini. Penulis mencari data-data dan fakta yang dapat membantu proses observasi lapangan seperti kuisioner, hal ini dilakukan agar mempermudah penulis untuk mendapatkan data-data primer. Selain observasi, penulis melakukan kegiatan wawancara dan dokumentasi untuk mendukung data yang ada dan memperkuat penganalisaan penulis. Penulis juga mencari data-data sekunder yang didapat dari instansi dan informasi dari media cetak maupun elektronik, hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang akan di jelaskan. Selanjutnya setelah data primer dan data sekunder terkumpul akan di olah penulis guna memperoleh analisa agar dapat mengeluarkan beberapa alternatif konsep. Kemudian konsep inilah yang akan diterapkan untuk menghasilkan desain yang dapat menjawab berbagai permasalahan yang ada.

## 1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dan struktur kajian dasar Pemanfaatan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Eduwisata dan Pencegahan Bencana adalah sebagai berikut :

### BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, sesuai dengan isu dan fakta, rumusan masalah, baik dari arsitektural maupun non arsitektural, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan secara spasial dan substansial, sistematika pembahasan

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang tinjauan- tinjauan teori tentang pengertian Perencanaan, mangrove center, hutan mangrove, keanekaragaman jenis mangrove, potensi dan manfaat hutan mangrove, cara mengurangi kerusakan hutan mangrove, strategi perencanaan dan pengembangan objek wisata, eduwisata, Perancangan Pusat Informasi dan Edukasi Mangrove Surabaya, Fasilitas Eduwisata Pembudidayaan Mangrove Wonorejo di Surabaya, Penerapan Arsitektur pada Perencanaan Pusat Penelitian dan Pengembangan Wisata Alam Mangrove di Muara Gembong Bekasi, Perencanaan Mangrove Park di Kawasan Pantai Morosari Demak Sebagai Sarana Edukasi dan Rekreasi, Pusat Edukasi Ekosistem Hutan Bakau di Surabaya, Mangrove Rehabilitation Center Kraksaan Probolinggo dengan Konsep Ekowisata, Ecotourism development to preserve mangrove conservation effort: Case study in Margasari Village, Distrik of East Lampung Indonesia, serta preseden desain pada Pantai Indah Kapuk, Cemex Aptum Architecture Floating Concrete Structure Act as Mangroves for Shorelines, Bali's Mangrove, Vo Trong Nghia dan Paris Zoological Park.

### BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan dan pengelolaan data, subjek penelitian, lokasi penelitian, cara pemilihan lokasi dan alternatif lokasi.

### BAB IV TINJAUAN KAWASAN PERENCANAAN

Berisi deskripsi lokasi, alternatif lokasi, pemilihan lokasi, deskripsi tapak, pemilihan tapak, kondisi eksisting tapak, potensi tapak, permasalahan tapak serta batasan dan tautan lingkungan, peraturan bangunan dan lingkungan.

### BAB V ANALISA

Bab ini merupakan analisa dari data yang di dapat mulai dari analisa ruang luar, ruang dalam dan analisa bangunan.

### BAB VI KONSEP PERANCANGAN

Berisi tentang ide-ide konsep tapak yang direncanakan, dan desain konsep bangunan.

### BAB VII PERENCANAAN TAPAK

Berisi tentang ide dan gagasan tentang penzoningan ruang luar dan ruang dalam, bab ini erat kaitannya dengan bab VI.

### BAB VIII PENUTUP

Berisi kesimpulan dari analisa data dan gagasan perencanaan.